

Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah Di Pimpinan Ranting IPNU IPPNU Desa Banjarwati Paciran Lamongan

Zunan Firdaus¹

¹ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

E-mail: zunan.firdaus90@gmail.com¹

Received: 15-01-2024

Revised : 12-02-2024

Accepted: 20-03-2024

Article Info:

Keywords:

Internalization,
Religious
Character,
Interpersonal
Communication,
Dropout
Members

Abstract: *The increasingly advanced progress of globalization makes promiscuity among teenagers increasingly unavoidable, various problems, especially juvenile delinquency, have spread to all teenagers among students and those who are no longer students, namely teenagers who have dropped out of school, such as free sex, drugs, brawls between students. Moreover, for those who drop out of school, there is no longer any space to get education, especially character education, which should be obtained at school. This is increasingly worrying that teenagers who drop out of school will fall deeper into promiscuity. Here the role of IPNU IPPNU is needed, namely by inviting them to follow and initiate character education which is implemented in every activity through a communication approach between both parties.*

Kata Kunci:

Internalisasi,
Karakter
Religius,
Komunikasi
Interpersonal,
Anggota Putus
Sekolah

Abstrak: *Kemajuan Globalisasi yang semakin maju menjadikan pergaulan bebas di kalangan remaja semakin tidak bisa dihindari, berbagai permasalahan terutama kenakalan remaja telah menyebar di seluruh remaja di kalangan pelajar maupun yang sudah tak lagi pelajar yakni remaja putus sekolah, seperti seks bebas, narkoba, tawuran antar pelajar. terlebih lagi bagi yang putus sekolah tidak ada lagi lahan untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan karakter yang seharusnya di dapat di sekolah. hal ini semakin di khawatirkan remaja yang putus sekolah akan terjerumus lebih dalam ke dalam pergaulan bebas. disini peran IPNU IPPNU di perlukan, yakni dengan mengajak mereka mengikuti dan mencetuskan pendidikan karakter yang di implementasikan dalam setiap kegiatannya melalui pendekatan komunikasi antar kedua belah pihak.*

PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi yang begitu cepat telah memberikan banyak dampak yang signifikan, baik di tatanan sosial maupun tatanan moral yang ada di masyarakat. moral yang dulunya sangat di junjung tinggi sekarang terasa berkurang. Hal ini dikarenakan

semakin berkembangnya kebiasaan yang modern dan gaya hidup yang semakin beragam khususnya di kalangan remaja. sehingga terkadang nilai-nilai religius semakin tertinggal dan dianggap ketinggalan zaman. Jadi tidak heran remaja saat ini dituntut untuk selalu mengejar ketertinggalan tersebut dalam bidang pengetahuan dan teknologi jika tidak ingin dianggap ketinggalan zaman dengan menyisihkan aspek religius yang berkembang di antara mereka.¹

Dampak negatif dari sebuah kemajuan globalisasi, teknologi dan komunikasi membuat perubahan yang begitu cepat di masyarakat. Terjadi banyak pergeseran moral dalam kehidupan, baik di kalangan remaja ataupun orang tua. Nilai-nilai tradisi yang dahulunya sangat menjunjung tinggi sebuah moralitas kini sudah berganti seiring terjadinya globalisasi yang ada.² Hal itu ditandai dengan semakin meningkatnya tindak kriminalitas dan kekerasan yang di lakukan oleh para remaja, belum lagi banyak nya anak yang putus sekolah di karenakan di drop out oleh pihak lembaga. Belum lagi banyak anak anak yang tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikanya karena pengaruh globalisasi yang ada sehingga biaya untuk sekolah menjadi sangatlah mahal.

Badan pusat statistik melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada tahun 2022, ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang SMA. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022, persentase ini juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Kemudian, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.³

Salah satu solusi untuk membentuk sebuah moral dan karakter reigius pada remaja khususnya remaja yang putus sekolah adalah mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang baik, seperti mengikuti organisasi IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'). IPNU IPPNU merupakan Organisasi yang bersifat keterpelajar sehingga cocok bagi kalangan remaja.⁴ Posisi yang baik inilah IPNU IPPNU memegang sebuah tugas yang tidaklah gampang, di suatu sisi lain sebagai anak dalam naungan Nahdlatul Ulama', IPNU IPPNU juga melakukan sebuah kaderisasi dalam lingkup pelajar guna membentuk remaja yang bermoral dan religius. IPNU IPPNU sebagai Internalisator nilai, tentu saja wajib mempunyai nilai luhur karena dia lahir dari organisasi Nahdlatul Ulama yang berasaskan Ahlusunnah wal jamaah dimana Ahlusunnah wal jamaah dikenal sebagai firqah yang dapat memberikan gambaran islam yang sebenarnya yaitu salah satunya islam yang bersifat moderat.

IPNU IPPNU lahir bukan tanpa maksud dan tujuan, bukan tanpa cita-cita maupun visi dan misi. IPNU IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, dimana setiap aspek yang ada di dalamnya begitu jelas. Seperti mempunyai visi dan misi yang pasti dan jelas,

¹ Abdul Khobir, *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi* (Jakarta: Forum Tarbiyah, 2019), 1.

² Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 38.

³ Data Indonesia.Id, "Data angka putus sekolah di Indonesia", di post pada 25 November 2022, Di akses pada 29 Desember 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>. pada 11:34 WIB

⁴ Rofik Kamilun, *Buku saku IPNU IPPNU* (Semarang: Adi Offset, 2011), 20-21.

mempunyai tujuan yang kongkrit, mempunyai prinsip yang kuat dan cita-cita yang mulia. IPNU IPPNU juga mempunyai peran yang harus dijalankan di dalam tengah tengah keruwetan remaja yang ada di masyarakat akibat dampak globalisasi yang ada, seperti meredam aksi bentrokan, tawuran dan anarkisme pelajar, juga memberi wadah bagi pelajar yang tak mampu mengembangkan pendidikan secara formal, memberi tempat untuk berhimpun, berfikir, belajar secara sama sama.⁵

Menurut Lickona, dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap anak, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui, Yaitu:⁶

1. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela.

2. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.

3. Moral Doing atau Moral Action

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena dalam menginternalisasikan pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa prinsip. Character Education Quality Standards merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:⁷

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa

⁵ PC IPNU IPPNU Ponorogo, *Materi Kaderisasi IPNU IPPNU* (Ponorogo: PC IPNU IPPNU, 2013) 22.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) 50.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 31.

8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Disamping proses internalisasi diatas, semua itu tidak akan berhasil jika tidak mempunyai komunikasi yang baik, seperti yang dikatakan Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.⁸ Sedangkan R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁹

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Hal tersebut disebabkan komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹⁰ Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi, Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 32.

¹⁰ Ibid, 35.

yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak ada hal-hal yang tertutup. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri pada hakikatnya yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidup mereka, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya, dengan karakteristik:¹¹

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Adapun instrumen lain bersifat penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian kualitatif memuat kutipan-kutipan data sebagai pendukung fakta. Data dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dan lainnya.
3. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih penting daripada hasil. Karena penelitian ini berlatar alami, maka dalam pelaksanaannya juga lebih mementingkan aktifitas nyata sehari-hari dan proses interaksi yang terjadi di lapangan.
4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana pendekatan ini merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskriptif, gambar atau lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan dari fenomena yang sedang diselidiki

Lokasi Penelitian ini di laksanakan di sebuah kantor Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar dan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang merupakan sebuah Organisasi pelajar atau pemuda NU (*Nahdlatul Ulama*). Peneliti mencari data dengan Data Primer¹² dan Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data menggunakan: *Observasi, Wawancara, Dokumentasi*.¹³ Teknik Analisis Data Menurut Miles and Huberman, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data reduction, data display, dan conclusion *drawing/verification*.¹⁴ Keabsahan Data dipakai agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. *Trianggulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2009) 225.

¹³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 16-158.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 246.

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah di IPNU IPPNU Banjarwati.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap institusi yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan utama untuk diimplementasikan meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Kemendikbud secara detail mendiskripsikan bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan karakter ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah paparkan pada diatas ada 9 nilai religius yang dikembangkan di IPNU IPPNU Banjarwati, yaitu 1) Ketaqwaan, 2) Keihlasan, 3) Kejujuran, 4) Kesopanan, 5) Tolong-menolong, 6) Toleransi, 7) Kesetaraan, 8) Kebersihan, 9) Kompetisi.

Jika dikaitkan dengan indikator karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud tersebut, salah satu indikator karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam, maka IPNU IPPNU Banjarwati merelevansikan karakter religius ini ke dalam 4 nilai religius yaitu 1) Ketaqwaan, 2) Keihlasan, 3) Kejujuran, dan 4) Kebersihan. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajara Islam, karena Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keihlasan, kejujuran, dan kebersihan. Dari 4 nilai religius yang di kembangkan di IPNU IPPNU Banjarwati itu merupakan nilai-nilai yang jika diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari anggota putus sekolah dan seluruh anggota maka akan dapat membentuk pribadi yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Indikator kedua dari karakter religius yaitu toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Untuk merelevansikan karakter ini baik IPNU dan IPPNU Banjarwati sama-sama mengembangkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi warga Banjarwati terdiri dari 2 aliran (NU dan Muhammadiyah). Jadi dengan mengembangkan nilai toleransi ini maka sesama anggota NU dan Muhammadiyah dapat hidup toleran meskipun kondisi kegiatan dan kepercayaan agak berbeda-beda.

Indikator ketiga dari karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain. Dari indikator ini IPNU

¹⁵ Lexy J.Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 178.

IPPNU Banjarwati merelevasikannya ke dalam 4 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Tolong-menolong, 3) Kesetaraan, 4) Kompetisi. Dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya seluruh anggota IPPNU Banjarwati dapat terwujud.

Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai religius yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati dengan nilai karakter religius yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Relevansi Karakter Religius Kemendikbud dengan
Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati

No	Deskripsi Karakter	Nilai-Nilai Religius
1.	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaqwaan • Keihlasan • Kejujuran • Kebersihan
2.	Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi
3.	Sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Kesopanan • Tolong-menolong • Kesetaraan • Kompetisi

Kemudian jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan islam yang ziyadi kategorikan menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*, maka nilai-nilai religius yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati ini juga ada relevansinya.

Menurut Ziyadi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani), nilai-nilai *Illahiyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, iklas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar*, sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *silaturrahim, ukhuwah, musawah, 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun*. Hal ini relevan dengan nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati yaitu ketaqwaan, keihlasan, dan kejujuran. Relevan juga dengan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati yaitu kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, serta kompetisi.

Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.2
Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dasar Dalam Pendidikan Dengan
Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di IPPNU Banjarwati

No.	Kategori Nilai	Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam	Nilai-Nilai Religius di IPPNU Banjarwati
-----	----------------	------------------------------------	--

1.	Ilahiyah (<i>Hablum Min-Allah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Taqwa</i> • <i>Ihlas</i> • <i>Shiddiq</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaqwaan • Keikhlasan • Kejujuran
2.	Insaniyah (<i>Hablum Min-Annas</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tawadhu'</i> • <i>Taawun</i> • - • <i>Musawah</i> • - • - 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesopanan • Tolong Menolong. • Toleransi • Kesetaraan • Kebersihan • Kompetisi

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di IPNU IPPNU Banjarwati tidak hanya mempunyai relevansi dengan nilai karakter religius yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas, tetapi juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Ilahiyah* maupun *Insaniyyah*.

Berkaitan dengan tahapan-tahapan proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah, Lickona (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani) telah menyebutkan bahwasannya ada 3 tahapan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Loving*, dan *Moral Doing*.

Moral knowing, tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini seluruh anggota diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Seluruh anggota diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, seluruh anggota diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan seluruh anggota juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.

Moral loving atau **moral feeling**, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran pengurus adalah dimensi emosional, hati, dan jiwa seluruh anggotanya. Pengurus berupaya menyentuh emosi seluruh anggota sehingga anggota sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini anggota juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri. Hal ini merupakan penguatan aspek emosi anggota untuk menjadi manusia yang berakhlak. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anggota, yaitu kesadaran akan jati diri.

Moral Doing atau **Moral Action**, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika anggota sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seluruh anggota semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari perspektif teori dari Lickona tersebut, maka tahapan-tahapan dalam upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati juga dapat dikategorikan ke dalam *Moral Knowing*, *Moral Loving*, dan *Moral Doing* atau *Moral Action*.

Pertama, upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan pengurus IPNU IPPNU Banjarwati yang masuk dalam kategori *Moral Knowing* adalah upaya internalisasi karakter religius melalui pemberian materi secara teoritis mengenai Nilai-Nilai yang dikembangkan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati, dan juga

pemberian materi melalui pemberian nasehat-nasehat dan motivasi spiritual atau ceramah- ceramah agama (mauidhoh hasanah) pada saat kegiatan atau efent lainnya.

Kedua, upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati yang termasuk pada tahapan Moral Loving yaitu upaya-upaya pengurus IPNU IPPNU Banjarwati dalam rangka memberikan teladan kepada anggotanya dalam berperilaku, kemudian upaya penciptaan suasana religius di setiap kegiatan atau lingkungannya, dan juga upaya-upaya memprogramkan berbagai program kegiatan, serta adanya kontrol atau monitoring dari pihak pengurus IPNU IPPNU Banjarwati. Semua upaya ini masuk dalam tahapan Moral Loving karena dengan upaya-upaya ini seluruh anggota putus sekolah yang ada di IPNU IPPNU Banjarwati akan lebih memahami lebih dalam sehingga menjadi mencintai nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati tersebut. Semua nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di IPNU IPPNU Banjarwati tersebut tidak hanya sekedar diketahui oleh anggotanya tetapi sudah masuk ke dalam jiwa, dengan kondisi jiwa yang sudah mencintai nilai-nilai religius tersebut, maka internalisasi karakter religius akan lebih mudah dicapai.

Ketiga, upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati yang masuk dalam tahap Moral Doing yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan di IPNU IPPNU Banjarwati ini maka seluruh anggota akan lebih mudah melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius tersebut menjadi suatu karakter, sehingga seluruh anggota akan terbiasa melakukan nilai-nilai religius tersebut tanpa adanya perintah.

Untuk lebih mudahnya mengetahui relevansi antara tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter menurut teori Lickona dengan tahapan- tahapan internalisasi karakter religius di IPNU IPPNU Banjarwati, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.3
Relevansi Antara Tahapan-Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Lickona dengan Tahapan-Tahapan Internalisasi Karakter Religius di IPNU IPPNU Banjarwati

No.	Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter Menurut Lickona	Tahapan Internalisasi Karakter Religius di IPNU IPPNU Banjarwati
1.	<i>Moral Knowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian materi secara teoritis mengenai Nilai-Nilai yang dikembangkan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati, meliputi nilai 1) Ketaqwaan, 2) Keihlasan, 3) Kejujuran, 4) Kesopanan, 5) Tolong-menolong, 6) Toleransi, 7) Kesetaraan, 8) Kebersihan, 9) Kompetisi dan juga pemberian materi melalui pemberian nasehat-nasehat dan motivasi spiritual atau ceramah- ceramah agama (mauidhoh hasanah) pada saat kegiatan atau efent lainnya.
2.	<i>Moral Loving</i>	<ul style="list-style-type: none"> • penciptaan suasana religius di setiap kegiatan

		atau lingkungannya, dan juga upaya-upaya memprogramkan berbagai program kegiatan, serta adanya kontrol atau monitoring dari pihak pengurus IPNU IPPNU Banjarwati.
3.	Moral Doing/Action	<ul style="list-style-type: none"> • pembiasaan-pembiasaan penerapan nilai 1) Ketaqwaan, 2) Keihlasan, 3) Kejujuran, 4) Kesopanan, 5) Tolong-menolong, 6) Toleransi, 7) Kesetaraan, 8) Kebersihan, 9) Kompetisi, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati.

Bentuk pembinaan yang telah dilakukan pengurus IPNU IPPNU Banjarwati diatas menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi dengan baik karena pengurus dapat memahami betul seperti apa kondisi anak-anak putus sekolah dan mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi.

Pola komunikasi antarpribadi diterapkan disetiap kelas di IPNU IPPNU Banjarwati. Oleh karena itu komunikasi anatarpribadi ini merupakan komunikasi yang efektif dalam proses pembinaan keagamaan terutama dalam materi pengenalan dan pendalaman akhlaq terpuji karena dengan menggunakan komunikasi ini pembimbing dapat mengetahui secara langsung respon yang diberikan oleh anak-anak dan mencari solusi untuk anak-anak putus sekolah tersebut.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal tersebut disebabkan komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact), ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika (immediate feedback) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal antara pengurus IPNU IPPNU Banjarwati dengan Anak Putus Sekolah, antara lain:

1. Membentuk Kepercayaan

Berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara pengurus IPNU IPPNU Banjarwati dan dengan anak putus sekolah memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman.

2. Sikap Supportif

Sikap Supportif merupakan hal yang begitu penting dalam komunikasi interpersonal, karena dengan sikap ini anak putus sekolah akan merasa di perhatikan dan menumbuhkan kepercayaan antara pengurus IPNU IPPNU Banjarwati dengan anak tersebut sehingga dalam proses internalisasi bisa berjalan dengan baik.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup. Dengan sikap saling percaya dan supportif,

sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah Di IPNU IPPNU Banjarwati.

Sebagaimana hasil Observasi peneliti dilapangan mengenai faktor pendukung dalam proses Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah Di IPNU IPPNU Banjarwati yakni:

1. Dukungan Internal, meliputi kepengurusan yang solid. tanpa adanya kepengurusan yang solid, dalam proses perencanaan dan proses menjalankan sebuah program akan kesusahan. maka dari itu kepengurusan IPNU IPPNU Banjarwati inilah yang menjadi penentu berhasil atau tidak nya proses internalisasi tersebut. ada juga yang mempengaruhi adalah Fasilitas yang menunjang proses Internalisasi. Tanpa adanya fasilitas yang menunjang proses internalisasi di IPNU IPPNU Banjarwati seluruh kegiatan akan terhambat karena kurangnya fasilitas yang memadai.
2. Dukungan Sosial. merupakan sebuah bentuk dukungan dari keluarga, teman atau komunitas agama yang dapat mempengaruhi proses internalisasi karakter religius. dukungan ini mencakup dorongan, bimbingan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung kehidupan spiritual.
3. Komunikasi Interpersonal yang mendalam. Komunikasi Interpersonal yang berpusat pada nilai-nilai agama spiritual, baik dengan keluarga, teman atau yang lainnya dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan memperkuat akan Internalisasi Religius

Adapun Faktor penghambat proses Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah Di IPNU IPPNU Banjarwati.yakni:

1. Faktor Internal, hal ini meliputi kedisiplinan seluruh anggota yang kurang dan ada juga kurangnya diklat atau workshop tentang pendidikan karakter religius dalam program IPNU IPPNU Banjarwati.
2. Faktor Sosial, hal ini meliputi lingkungan yang tidak mendukung berupa dan pergaulan yang semakin bebas yang memungkinkan salah satu anggota akan ikut dalam pergaulan bebas tersebut.

Adapun langkah langkah mengatasi kendala internalisasi yang ada di IPNU IPPNU Banjarwati sebagai berikut:

1. Membuat Absensi Kehadiran
Dalam rangka menurunkan kasus telatnya anak putus sekolah IPNU IPPNU dalam melakukan kegiatan dari kepengurusan IPNU IPPNU memberlakukan absensi kehadiran dan diabsen ketika acara dimulai. dan apabila ada yang telat maka akan di hukum maju kedepan untuk memberi tausiah tausiah keagamaan.
2. Membuat Program Tentang Pendidikan Karakter Religius.
Pada periode sebelumnya belum ada yang namanya program workshop tentang pendidikan karakter religius dan baru periode ini baru akan diadakan kegiatan tersebut pada bulan Desember mendatang. hal ini bertujuan agar mereka lebih mengenal dengan baik apa itu pendidikan karakter religius dan pentingnya itu jika kita terapkan di dalam diri kita sehari-hari.
3. Membuat komunikasi yang baik kepada seluruh anggota biar tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal Bagi Anggota Putus Sekolah Di IPNU IPPNU Banjarwati.

Internalisasi Karakter Religius Melalui Komunikasi Interpersonal di IPNU IPPNU Banjarwati dalam prosesnya terbagi dari beberapa tahap:

1. *Moral knowing*, Pada tahap ini seluruh anak putus sekolah diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah di sampaikan oleh pengurus IPNU IPPNU Banjarwati meliputi nilai ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan/persamaan, kebersihan dan kompetisi.
2. *Moral loving/moral feeling*, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.
3. *Moral Doing/Moral Action*, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika anggota sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi karakter religius melalui komunikasi interpersonal bagi anggota putus sekolah di IPNU IPPNU Banjarwati.

1. Faktor Pendukung
 - a) Dukungan Internal, Meliputi: Kepengurusan yang solid dan Fasilitas yang menunjang proses Internalisasi.
 - b) Dukungan Sosial meliputi: Dukungan dari keluarga, teman berupa dukungan, perhatian dan bimbingan.
 - c) Komunikasi Interpersonal: Berupa Komunikasi yang berpusat pada nilai-nilai agama spiritual, baik dengan keluarga, teman atau yang lainnya dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama.
2. Faktor Penghambat
 - a) Faktor Internal, Meliputi: Kedisiplinan yang masih kurang, dan belum adanya program mengenai pendidikan karakter di IPNU IPPNU Banjarwati.
 - b) Faktor Lingkungan, Meliputi: Pergaulan Bebas yang memungkinkan ada anggota yang akan ikut pergaulan tersebut.
3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat
 - a) Membuat Absensi Kehadiran
 - b) Membuat Program Workshop mengenai pentingnya pendidikan karakter.
 - c) Membangun Komunikasi yang baik, Meliputi: berupa dorongan, perhatian dan bimbingan kepada mereka.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

- [2] Dikutip dari data Indonesia.Id: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>. Di akses pada 29/12/22 pukul 11:34 WIB
- [3] Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- [4] Kamilun, Rofik. Buku Saku IPNU-IPPNU, Semarang: Adi Offset, 2011.
- [5] Khobir, Abdul. Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi, Forum Tarbiyah, 2019.
- [6] Kunandar, Guru Professional: Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- [7] Majid, Abdul. Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- [8] Margono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [9] PC IPNU IPPNU Ponorogo, Materi Kaderisasi IPNU IPPNU, Ponorogo: PC IPNU IPPNU.
- [10] Samani, Muchlas. Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- [11] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [12] Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.